

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori Linguistik/Kebahasaan

Jika merujuk dari asal katanya, menurut Chaer (2003:2), linguistik diturunkan dari bahasa Latin, *lingua* 'bahasa'. Bentuk dasar *lingua* ini dalam bahasa Prancis menjadi *langue/langage*. Dalam bahasa Inggris dipadankan dengan *language*, sedangkan dalam bahasa Arab dipadankan dengan *lughah* (Chaer, 2003:2). Sementara itu, secara terminologis, yang dimaksud dengan linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah (Kridalaksana, 2001:128). Dan, jika melihat dari cakupan yang dibahas dalam linguistik, secara etimologis Soeparno (2003:17) mendefinisikan linguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari bahasa secara luas dan umum. Secara luas maksudnya, mempelajari semua unsur-unsur bahasa, mulai dari yang terkecil hingga terbesar (bunyi, morfem, kata, klausa, kalimat, wacana). Adapun secara umum maksudnya adalah 4 Teori-TeoriLinguistik mempelajari semua bahasa yang tersebar di dunia, mulai dari bahasa-bahasa daerah yang tersebar di Indonesia, maupun bahasabahasa resmi setiap negara yang tersebar di penjuru dunia.

Dalam Kamus Linguistik, Kridalaksana (2001:213) mendefinisikan teori linguistik dengan seperangkat hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan data bahasa, baik bersifat lahir seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, wacana, maupun yang bersifat batin, seperti makna. Adapun menurut Soeparno (2003:19) teori linguistik adalah subdisiplin linguistik yang membahas bahasa dari sudut pandang teori tertentu. Jadi, jika melihat definisi di atas, serta melihat bagaimana operasional terbentuknya sebuah teori, bisa dijelaskan bahwa teori linguistik merupakan hasil generalisir seorang linguist terhadap bahasa, lalu digunakan untuk meneliti data bahasa yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Jika melihat dari terbentuknya sebuah teori, yakni hasil penelitian sebuah hipotesis yang ternyata memang benar adanya, maka teori linguistik pada dasarnya bertujuan untuk

mengeneralisir semua bahasa dengan teori tertentu. Menurut Alwasilah (1993:28), teori linguistik diharapkan mampu menyusun deskripsi dan prediksi bukan hanya dari satu data bahasa, tetapi seluruh bahasa yang ada di dunia. Bahkan, teori linguistik juga diharapkan mampu mendeskripsikan dan memprediksi bentuk-bentuk bahasa yang akan muncul kelak (the future creol). Memang, para linguis tidak mungkin menyelidiki semua bahasa yang ada, tetapi dengan teori yang ia hasilkan dari penyelidikan sebuah bahasa, ia dapat memprediksi kemungkinankemungkinan yang terdapat pada bahasa apapun.<sup>1</sup>

## B. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

### 1. Ayat-Ayat Kepemimpinan dalam al-Qur'an

#### a. QS. al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنُحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝ۚ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>2</sup>) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

<sup>1</sup> Ubaidillah, *Teori-Teori Linguistik* (Yogyakarta: Prodi Sastra Inggris Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hlm. 3-5.

<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an, kata khalifah memiliki makna 'pengganti', 'pemimpin', 'penguasa', atau 'pengelola alam semesta'.

b. QS. al-Baqarah Ayat 124

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “(Aku mohon juga) dari sebagian keturunanku.” Allah berfirman, “(Doamu Aku kabulkan, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.”

c. QS. an-Nisā’ Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

d. QS. an-Nisā’ Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

e. QS. al-A‘raf Ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ  
وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ  
بَضْطَةً ۖ فَادْكُرُوا ءَالَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

f. QS. as-Sajdah Ayat 24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا  
يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.”

g. QS. Āli ‘Imrān Ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِظَ الْقَلْبُ لَأَنفَضُوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

h. QS. Sād Ayat 26

يٰۤاٰدُودُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا  
تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ  
اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: “(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

i. QS. al-Mā'idah Ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِّلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى  
وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

## 2. Definisi Pemimpin

Secara etimologi, pelopor/pemimpin berasal dari kata pimpin yang berarti bimbing atau tuntun. Ibnu Kencana Syafiie menyatakan bahwa dalam pengertian ini terdapat dua kumpulan yang tercakup, yaitu orang yang digerakkan (individu) dan orang yang memimpin (imam). Kemudian menambahkan awalan “pe” untuk berubah menjadi pemimpin, menyiratkan seorang individu yang mampu memengaruhi seseorang melalui jalur otoritas korespondensi sehingga membuat orang lain bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Indonesia, pemimpin sering disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, orang tua, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Terry, berpendapat bahwa pemimpin adalah pemecah masalah dan pembuat perubahan, individu yang aktivitasnya mempengaruhi orang lain lebih dari aktivitas orang lain mempengaruhi mereka. Evelyn Clark

<sup>3</sup> Nafiza Fadia Anwar, “Kriteria Pemimpin dalam al-Qur’an (Analisis Tafsir as-Sya’rawi dalam Surah as-Saff Ayat 2-3 dan Surah al-Baqarah Ayat 124 dalam Kitab Tafsir as-Sya’rawi)”, *Anwarul Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 3, Nomor 3 (2023): 557.

mengatakan bahwa pemimpin adalah penentu nasib asosiasi, yaitu untuk membangun dan membentengi asosiasi mereka. Griffin, mengungkapkan bahwa pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi cara berperilaku orang lain tanpa bergantung pada kebiasaan; pemimpin adalah orang yang diakui oleh orang lain sebagai pemimpin. Robbins dan Mary Coulter berpendapat bahwa pemimpin adalah individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Russel dan Evans merekomendasikan bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang berada di titik tertinggi dari berbagai anak tangga yang bertingkat, seseorang yang menciptakan suasana yang dapat diikuti oleh orang lain, seseorang yang “menunjukkan jalan”.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa uraian definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemimpin adalah seseorang yang dengan kemampuan dan pengaruhnya dalam memberdayakan sumber daya serta menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>5</sup>

Seseorang dapat disebut pemimpin jika memiliki kriteria-kriteria berikut ini:

- a. Memiliki kekuatan, adalah batas atau kapasitas untuk mempengaruhi individu dan perilaku mereka untuk menindaklanjuti sesuatu.
- b. Memiliki pengikut, adalah individu yang mendukung dan bekerja bersama pemimpin.
- c. Kemampuan untuk memiliki, adalah aset potensial yang digerakkan oleh pemimpin.<sup>6</sup>

Ada 2 tugas umum (*leadership function*) seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu menyelesaikan suatu pekerjaan dan melakukan kerjasama tim.<sup>7</sup> Namun ada pendapat lain mengatak, tugas pemimpin terbagi menjadi tiga: (1) Tugas merespons kondisi hidup

<sup>4</sup> Nafiza Fadia Anwar, “Kriteria Pemimpin dalam al-Qur’an (Analisis Tafsir as-Sya’rawi dalam Surah as-Saff Ayat 2-3 dan Surah al-Baqarah Ayat 124 dalam Kitab Tafsir as-Sya’rawi)”, *Anwarul Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Volume 3, Nomor 3 (2023): 557

<sup>5</sup> Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,.....hlm. 8.

<sup>6</sup> Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,.....hlm. 9-10

<sup>7</sup> Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,.....hlm. 10.

masyarakat, (2) Tugas memperkirakan situasi hidup masyarakat, (3) Tugas memastikan sikap atau tindakan terhadap situasi hidup termasuk di sini tugas menetapkan keputusan.<sup>8</sup> Guna terwujudnya iklim kepemimpinan yang efektif, maka tugas-tugas pemimpin di atas harus dilakukan dengan baik.

Mengenai hal ini, Siagaan menyampaikan bahwa ada lima elemen mendasar dari kepemimpinan, yaitu: (1) Pengambil keputusan untuk mencapai tujuan hirarkis, (2) Sebagai delegasi dan perwakilan untuk asosiasi, (3) Sebagai komunikator yang sukses, (4) Sebagai penengah, dan (5) Sebagai integrator.<sup>9</sup> Sejalan dengan penilaian di atas, Kartini Kartono berpendapat bahwa kemampuan kepemimpinan adalah mengarahkan, membimbing, menuntun, mengarah, memberi atau membangun inspirasi kerja, mengemudikan perkumpulan, menata organisasi korespondensi yang layak, memberi pengawasan atau manajemen yang efektif, dan membawa para pengikut kepada tujuan yang akan diurus sesuai dengan pengaturan waktu dan perencanaan.<sup>10</sup>

### 3. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kerja sama antar individu dalam sebuah perkumpulan, sehingga pemimpin dapat dikatakan sebagai seorang spesialis perubahan, seorang pemberi pengaruh, seorang individu yang perilakunya akan mempengaruhi orang lain lebih dari cara berperilaku orang lain yang mempengaruhinya, dan kepemimpinan itu sendiri muncul ketika seorang individu dari perkumpulan tersebut merubah inspirasi kepentingan individu yang

---

<sup>8</sup> Rani Martia Sari, Muhammad Noupal, Deddy Ilyas, “Kontekstualisasi Ayat-Ayat tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Studi Fenomena Politik Identitas Indonesia)”, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir* Vol 4 no 1 (2023): 82-83.

<sup>9</sup> Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 48-70.

<sup>10</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 81.

berbeda dalam perkumpulan tersebut.<sup>11</sup> Kepemimpinan apapun struktur atau nama dan atributnya, dan dilihat menurut perspektif apapun harus terus menerus didasarkan pada kemanfaatan dan kebijaksanaan, dan mengarah pada kemajuan. Kepemimpinan harus memiliki pilihan untuk menetapkan arah perjalanan, membuka pintu kesempatan, dan memunculkan hal-hal baru melalui kreativitas pemimpin, yang semuanya membutuhkan kapasitas untuk melangkah maju, inovatif, dan penalaran yang dinamis.<sup>12</sup>

Kepemimpinan juga didefinisikan sebagai cara yang paling umum untuk memengaruhi dan mengoordinasikan berbagai upaya yang terkait dengan latihan mengumpulkan individu. Kepemimpinan juga dijelaskan sebagai kapasitas untuk mempengaruhi sistem dan tujuan yang berbeda, kapasitas untuk mempengaruhi tanggung jawab dan persetujuan terhadap usaha untuk mencapai tujuan bersama, dan kapasitas untuk mempengaruhi sebuah organisasi untuk mengenali, merawat, dan menumbuhkan budaya berorganisasi/bersosialisasi.<sup>13</sup>

Banyak ahli telah menggambarkan tentang hal-hal yang patut dipegang teguh agar seseorang dapat menjadi pemimpin yang baik, yaitu sebagai berikut:

- a. Melayani, merupakan aturan dasar yang harus diketahui oleh seorang pemimpin karena memberikan pelayanan yang baik merupakan tujuan utama.
- b. Memutuskan, merupakan kemampuan yang harus diciptakan dan dilestarikan oleh para pemimpin.
- c. Menjadi contoh figur yang baik, pemimpin dipandang oleh bagaimana dia memperlakukan asosiasi dan individu yang dipimpinnya.

---

<sup>11</sup> Bernard M Bass, "From Transactional to Transformational Leadership: Learning to Share the Vision" *Organizational Dynamic*, Elsevier Vol 3 No1 (1990): 21.

<sup>12</sup> Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 379.

<sup>13</sup> James A.F Stoner Dan Edward Freeman (Eds), *Manajemen Jilid I, Terj. Alexander Sindoro* (Jakarta: PT Prahallindo, 1996), hlm. 459-460.

- d. Memiliki sikap sikap yang bertanggung jawab, adalah aturan yang harus dipegang sebagai jenis kepercayaan, dukungan atau kepercayaan dari individu yang dipimpinnya.
- e. Bergotong royong, pemimpin yang sukses akan benar-benar ingin membuat budaya kerjasama yang baik di antara individu-individu dari organisasi tersebut.
- f. Melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, pemimpin harus memiliki pilihan untuk membuat lompatan ke depan untuk melakukan pembentukan kembali dasar dalam organisasi.<sup>14</sup>

Berikut ini adalah penjabaran mengenai beberapa teori kepemimpinan:

a. Teori Kepemimpinan Sifat (*Trait Theory*)

Teori ini pada awalnya dibuat pada masa Yunani Kuno dan Romawi yang berkeyakinan bahwa pemimpin dilahirkan/diusahakan, bukan diciptakan yang kemudian hipotesis ini dikenal sebagai “*The Greatma Theory*”. Pada perkembangannya, teori ini dipengaruhi oleh aliran sosial dari para ahli psikologi yang menerima bahwa sifat-sifat/perilaku otoritas kepemimpinan tidak sepenuhnya diciptakan, tetapi juga dapat dicapai melalui pelatihan dan pengalaman. Karakteristik ini meliputi: kualitas fisik, mental, dan karakter.

Menilik temuan dari beberapa penelitian, para pemimpin yang memiliki pengetahuan tinggi di atas wawasan normal para pengikutnya akan memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk menjadi yang teratas. Karena para pemimpin pada umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinnya. kedewasaan dan luasnya hubungan sosial. Pada umumnya dalam mengarahkan kerjasama sosial dengan iklim ke dalam dan ke luar, seorang pemimpin yang berhasil memiliki jiwa yang dewasa, berpengalaman dan stabil.

<sup>14</sup> Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,.....hlm. 67-70.

b. Teori Perilaku dan Otoritas Situasional

Teori perilaku dan otoritas situasional memiliki kecenderungan terhadap 2 hal, khususnya: Yang pertama disebut *Thought*, yaitu kecenderungan hubungan pemimpin yang dekat dengan bawahan, dan yang kedua disebut *Commencement Construction*, yaitu kecenderungan seorang pelopor yang memberikan batasan-batasan kepada bawahan. Misalnya dalam situasi ini, bawahan mendapatkan pedoman dalam menyelesaikan usaha, kapan, bagaimana pekerjaan itu diselesaikan, dan hasil yang harus dicapai.

c. Teori Kewibawaan Pemimpin

Kewibawaan merupakan hal yang penting dipertimbangkan dalam kehidupan berorganisasi, karena dengan faktor tersebut seorang pemimpin sebenarnya ingin mempengaruhi cara berperilaku orang lain baik secara sendiri-sendiri maupun secara kelompok sehingga individu-individu tersebut melakukan apa yang diinginkan oleh pemimpin. Mengenai teori dilahirkannya seorang pemimpin, ada banyak spekulasi yang telah dikemukakan oleh para spesialis manajemen sehubungan dengan berkembangnya kepemimpinan. Satu teori memiliki pengertian yang berbeda dengan teori lainnya.

Di antara berbagai spekulasi yang berbeda sehubungan dengan lahirnya pemimpin, ada tiga yang paling populer adalah sebagai berikut: *Pertama*, Teori Genetik (keturunan) di mana para penganut teori ini berpendapat bahwa, “pemimpin itu dilahirkan, bukan dibentuk/diusahakan” (*Pioneers are conceived and not made*). Maksud dari teori ini adalah, seseorang akan menjadi pemimpin karena “keturunan” atau dia telah dibawa ke dunia dengan “kemampuan” kepemimpinan. *Kedua*, Teori Sosial dimana para penganut teori ini berpendapat bahwa, seseorang yang menjadi pemimpin dibentuk dan bukan dikandung (*Pioneers are made and not conceived*). *Ketiga*, Teori Ekologik di mana para penganut hipotesis ini berpendapat bahwa, seseorang akan menjadi pemimpin

yang layak “ketika dikandung” karena memiliki kemampuan inisiatif. Kemudian kemampuan tersebut diciptakan melalui pendidikan, persiapan, dan pertemuan yang memungkinkan untuk mengembangkan bakat yang telah dimiliki.<sup>15</sup>

#### 4. Konsep Kepemimpinan Indonesia

Indonesia memiliki gagasan inisiatif yang sesuai dengan sifat-sifat sosial dan wawasan lingkungan negara Indonesia yang telah diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia. Gagasan yang tidak bisa dilepaskan untuk menggambarkan tugas guru, juga dapat digunakan sebagai aturan dalam menentukan perspektif dan karakteristik seorang pemimpin di lingkungan Indonesia, lebih spesifiknya:

- a. Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberi teladan), dan itu menyiratkan bahwa mentalitas dan aktivitas seorang pelopor harus memiliki pilihan untuk dijadikan contoh / model bagi individu yang dipimpinnya.
- b. Ing Madya Mangun Karsa (di tengah membangkitkan kemauan), yang mengandung makna bahwa seorang pelopor harus membangkitkan jiwa, kemauan, dan daya cipta individu-individu yang dipimpinnya.
- c. Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan/kekuatan), yang mengandung makna bahwa seorang pelopor harus memiliki pilihan untuk memberi semangat kepada individu-individu yang dipimpinnya agar berani dan siap memikul tanggung jawab.

Konsep kepemimpinan Indonesia menjunjung tinggi aspek kemanusiaan dan kekeluargaan. Aspek kemanusiaan memberikan asumsi bahwa manusia dipandang sebagai sesuatu hal yang penting untuk dijaga, serta wajib perlu diperhatikan tingkat kesehatan dan kesejahteraannya. Aspek kekeluargaan menggambarkan hubungan yang dekat antara

---

<sup>15</sup> J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik: Untuk Organisasi Publik Dan Organisasi Nonprofit* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 198- 199.

pemimpin dengan para bawahannya, seperti diibaratkan dengan hubungan antara seorang ayah dan anaknya.<sup>16</sup>

Agar konsep kepemimpinan di Indonesia dapat lebih mudah dipahami, di bawah ini penulis sertakan data mengenai gaya kepemimpinan para presiden di Indonesia dari presidem pertama hingga yang sekarang masih memimpin, yaitu sebagai berikut:

- a. Dr. Ir. H. Soekarno (1945-1967) yang dipilih melalui sidang Musyawarah oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Presiden Soekarno memiliki gaya kepemimpinan yang berorientasi pada moral, etika, ideologi mendasari negara dan partai, konsisten, fanatik. Juga merupakan tokoh nasionalis dan anti kolonialisme yang pertama, baik di dalam negeri maupun untuk lingkup Asia, meliputi negeri-negeri seperti India, Cina, Vietnam, dan lain-lainnya.
- b. Jendral TNI H. M. Soeharto (1967-1998) yang diangkat melalui sidang Paripurna Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Beliau memiliki gaya kepemimpinan gabungan proaktif-ekstraktif dengan adaptif-antisipatif, otoriter, diktaktor, demonstrasi dan unjuk rasa ditindak tegas, sangat handal penuh dengan intrik dan kontroversi. Selama kepemimpinannya, beliau sukses menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta produk dalam negeri bagi rakyat Indonesia.
- c. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie (1998-1999) yang dipilih oleh anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dengan suara terbanyak. Presiden Habibie ini memiliki gaya kepemimpinan yang dedikatif-fasilitatif, kepemimpinan yang demokratis, gaya kepemimpinan sangat liberal, akrab dengan wartawan, mengambil keputusan dengan hati nurani.

---

<sup>16</sup> Toman Sony Tambunan, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,.....hlm. 71-72.

- d. K.H. Abdurrahman Wahid (Gusdur) (1999-2001) yang dipilih oleh anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dengan suara terbanyak. Presiden ke-4 Indonesia yang terkenal dengan nama Gus Dur ini mempunyai gaya kepemimpinan yang agamis, karena anak seorang ulama, kebebasan yang kebablasan, memiliki gaya kepemimpinan responsif-akomodatif, tidak pancasilais karena memihak kepada para kiyai, serta melarang paham *Marxisme-Leninisme*.
- e. Megawati Soekarno Putri (2001-2004) dilantik untuk menggantikan Gus Dur sebagai presiden. Memiliki gaya kepemimpinan yang menekankan budaya ketimuran, gagal membuat kepercayaan pada rakyatnya, gaya kepemimpinannya lebih banyak mengeluarkan uneg-uneg dibanding solusi, nyaris tidak menyentuh visi dan misinya, menanamkan pemahaman anti kekerasan, cukup demokratis.
- f. Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2009, 2009-2014) adalah presiden dan wakil presiden dipilih secara langsung oleh rakyat. Beliau memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, menghargai pendapat, selalu defensiv dalam hal kritikan, analisis strateginya sangat tinggi, stabilitas politik terjaga dan kehidupan demokrasi makin berkembang.
- g. Ir. H. Joko Widodo (2014-2019) presiden dan wakil presiden dipilih secara langsung oleh rakyat. Beliau memiliki gaya kepemimpinan dengan cara blusukan, tidak mau ribet dan, membuat solusi terhadap masalah yang ada, memiliki konsep servant atau pemimpin adalah seorang pelayan, membuat keefektifan suatu lembaga negara, dengan pembagaan secara jelas, selalu membuat inovasi dari cara mendengarkan keluhan rakyat.

Dari ketujuh presiden Indonesia memiliki karakter gaya memimpin yang berbeda-beda. Hal ini tentu menyesuaikan juga dengan kondisi keadaan saat itu, begitu pula dengan pemilunya setiap periode

berganti pula dengan pemilih umum yang semakin netral. Sehingga kepercayaan masyarakat kepada pemilihan pemimpin partisipasinya semakin tinggi.<sup>17</sup>

## 5. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Islam mendefinisikan sosok pemimpin sebagai pengorbanan/perjuangan atas sebuah tanggung jawab dan suri tauladan dalam melakukan sesuatu dan kepeloporan bertindak.<sup>18</sup> Al-Qur'an menyebut pemimpin/kepemimpinan dengan beberapa diksi yang berbeda-beda. Prof. Quraish menyampaikan melalui bukunya yang berjudul *Menabur Pesan Ilahi*, setidaknya telah ditemukan 3 kata dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan makna kepemimpinan.<sup>19</sup>

a. *Khalifah/ khulafa/ khala'if* (خليفة- خلفاء- خلائف)

Sebagai waki Allah (khalifah di bumi) dan sebagai hambaNya adalah dua kedudukan manusia yang ditakdirkan oleh Allah ketika diturunkan ke bumi.<sup>20</sup> Lafaz khalifah adalah salah satu kata yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menjelaskan makna kepemimpinan. Kata *khalifah/ khulafa/ khala'if* berakar dari kata yang pada mulanya berarti di belakang. Secara etimologi, kata yang berakar dengan huruf *kha*, *lam*, dan *fa*, mempunyai tiga makna pokok yaitu mengganti, belakang, dan perubahan. Dengan makna ini, maka kata *khulafa-yakhlufu* dalam al-Quran dipergunakan dalam arti mengganti dalam konteks penggantian kedudukan kepemimpinan.<sup>21</sup>

Dari sini kata tersebut sering kali diartikan pengganti, karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang/sesudah yang digantikannya. Dan satu sisi kata ini menegaskan kedudukan pemimpin yang hendaknya berada di belakang, untuk mengawasi

<sup>17</sup> Hasan Supriadi, "Gaya Kepemimpinan Presiden Indonesia," *Jurnal Agregasi* (2018): 144-146.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2000), h. 65.

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati: 2002), h. 67.

<sup>20</sup> Sayyed Hossein Nasr, *The heart of islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h. 336.

<sup>21</sup> Sayyed Hossein Nasr, *The heart of islam*,.....h. 112.

dan membimbing yang dipimpinnya bagaikan pengembala. Tujuan pengawasan dan bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaannya menuju arah dan tujuan penciptaannya. Dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa kekhalifahan mengandung tiga unsur pokok yaitu: *Pertama*, manusia yakni sang khalifah; *Kedua*, wilayah; *Ketiga*, adalah hubungan antara kedua hal tersebut.<sup>22</sup>

b. *Imam* (امام)

Kata *imam* di dalam al-Quran, baik dalam bentuk *mufrad/tunggal* maupun dalam bentuk *jama'* atau yang *diidhafahkan* tidak kurang dari 12 kali disebutkan. Pada umumnya, kata-kata *imam* menunjukkan kepada bimbingan kepada kebaikan, meskipun kadang-kadang dipakai untuk seorang pemimpin suatu kaum dalam arti yang tidak baik. At-Thabarsi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa *imam* mempunyai makna yang sama dengan khalifah. Hanya saja, kata *imam* digunakan untuk keteladanan, karena ia terambil dari kata yang mengandung arti depan, berbeda dengan khalifah yang terambil dari kata belakang.<sup>23</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, bahwa *imam* adalah pemimpin atau teladan. Dalam QS. al-Baqarah ayat 124, Allah menetapkan Nabi Ibrahim sebagai seorang *imam* atau seorang pemimpin dan menjadi teladan, baik kedudukannya sebagai seorang Rasul, maupun bukan.<sup>24</sup> *Imam* merupakan tempat rujukan, ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya. Nabi Saw bersabda: “Tidak lain tujuan dari adanya *imam*, kecuali agar ia diteladani.”<sup>25</sup> Dalam *Tafsir al-Misbah* disebutkan bahwa penggalan ayat di atas bukan berarti perintah kepada para *imam* untuk melakukan kebajikan, karena dalam susunan kalimat ayat tersebut tidak terdapat kata ‘*an*’, tetapi mengandung makna bahwa para *imam* itu memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Tentu hal ini menjadi syarat bahwa syarat

<sup>22</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.....h. 133.

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*,.....h. 66.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.....h. 317.

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.....h. 482.

menjadi imam/teladan hedaknya memiliki kepribadian yang luhur serta akhlak mulia sesuai dengan tuntutan Ilahi.<sup>26</sup>

c. *Amir* ( أمير )

Kata ini yang dapat berarti subjek dan juga objek. Ini berarti *amir*/pemimpin dalam kedudukannya sebagai subjek adalah pemilik wewenang memerintah, sedangkan dalam kedudukannya sebagai objek, maka dia adalah yang diperintah, dalam hal ini oleh siapa yang dipimpinnya. Ini wewenang-wewenang, tetapi harus memerhatikan perintah, yakni kehendak dan aspirasi siapa yang dipimpinnya. Perlu dicatat bahwa kata *al-amr* berbentuk *makrifat* atau *definite*. Ini menjadikan banyak ulama membatasi wewenang pemilik kekuasaan itu hanya pada persoalan-persoalan kemasyarakatan, bukan persoalan akidah atau keagamaan murni.

Selanjutnya, karena Allah memerintahkan umat Islam taat kepada mereka, maka ini berarti bahwa ketaatan tersebut bersumber dari ajaran agama, karena perintah Allah adalah perintah agama. Disisi lain, bentuk jamak pada kata *ulil* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kelompok tertentu, yakni satu badan atau lembaga yang berwewenang menetapkan dan membatalkan sesuatu. Yang terpenting juga *ulil amri* harus menjaga dan melindungi hak-hak rakyat dan mewujudkan hak asasi manusia, seperti hak milik, hak hidup, hak mengemukakan pendapat dengan baik dan benar, hal mendapatkan penghasilan yang layak melalui *kasb alhalal*, hak beragama, dan lain-lain.<sup>27</sup>

Dalam Islam seorang pemimpin adalah pengayom dan pelayan bagi rakyatnya. Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Untuk menjadi seorang kepala negara, ada tata cara yang dilalui dan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat *in'iqad* (syarat legal) seorang pemimpin atau kepala negara dalam sistem Islam adalah (1) Muslim,

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.....h. 483.

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,.....h. 97.

(2) Laki-laki, (3) Baligh, (4) Berakal, (5) Adil, (6) Merdeka, (7) Mampu. Apabila satu syarat saja tidak terpenuhi, maka tidak sah akad kepemimpinannya.

Selain itu ada beberapa syarat *afdhaliah* (keutamaan) bagi calon pemimpin yaitu harus dari kalangan *Quraisy*, harus seorang *mujtahid* atau ahli menggunakan senjata. Syaikh Abdul Qadim Zallum dalam *kitab Al-Afkar as-Siyasiyyah* juga menyebutkan beberapa karakter seorang pemimpin yaitu berkepribadian kuat, bertakwa dan penuh perhatian kepada rakyatnya. Tak sekedar ketaqwaan dan kesolehan individu seorang pemimpin saja. Islam juga telah mengajarkan kita sistem kepemimpinan *syar'i* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan para khalifah setelahnya.

Pemerintahan Islam didasarkan pada prinsip kedaulatan di tangan syariah dan kekuasaan di tangan rakyat. Kedaulatan di tangan syariah bermakna bahwa hak untuk membuat hukum hanyalah milik Allah Swt. Tak bisa manusia bahkan khalifah sekalipun membuat aturannya sendiri. Hanya syariah-Nya lah yang diterapkan di muka bumi ini untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Adapun kekuasaan di tangan rakyat bermakna rakyat memiliki kewenangan untuk mengangkat kepala negara atau pemimpin yang akan mengatur urusan mereka dengan syariah Islam.<sup>28</sup>

Kepemimpinan Islam memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan model kepemimpinan konvensional. Keunggulan-keunggulan dari kepemimpinan Islam, diantaranya adalah:

- a) Kepemimpinan dalam Islam, dengan menggunakan intelegensinya yang tinggi dia akan mampu membaca, menafsirkan dan menilai situasi dan kondisi apa yang berkembang di masyarakat yang akan digunakan untuk bertindak berdasarkan kepandaian dan perasaannya. Berbeda dengan kepemimpinan konvensional. Seorang pemimpin

---

<sup>28</sup> Muhammad Thahhan Musthafa, *Model Kepemimpinan dalam Amal Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1985).

ditentukan bukan berdasarkan karakter seseorang karena karakter seseorang yang sebenarnya mungkin kelihatan di belakang hari, dan mungkin sebagian karakter dan sifatnya bisa disembunyikan pada saat seleksi dan akan muncul di belakang hari. Kepemimpinan yang ada merupakan kepemimpinan yang diciptakan yaitu diciptakan berdasarkan aturan dari organisasi tersebut. Oleh karena itu pemimpin islam kemungkinan akan lebih cakap dalam memimpin masyarakat daripada pemimpin konvensional.

- b) Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin pada hakikatnya ia mengemban amanah Allah sekaligus amanah masyarakat. Amanah itu mengandung konsekuensi mengelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kebutuhan pemiliknya. Karenanya kepemimpinan bukanlah hak milik yang boleh dinikmati dengan cara sesuka hati orang yang memegangnya. Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama, yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia. Hal ini berbeda dengan kepemimpinan konvensional yang hanya memandang kepemimpinan sebagai suatu jabatan yang diperebutkan. Oleh karena itu pemimpin Islam akan lebih bertanggungjawab karena memandang bahwa jabatannya itu merupakan suatu hal yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya pada manusia tetapi juga pada Allah Swt.<sup>29</sup>

## 6. Definisi Tokoh Nusantara

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, dalam Siswasih, dkk, 2007: 20). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa tokoh adalah pemegang peran atau tokoh utama (roman atau drama). Namun di sini, definisi tokoh yang dimaksud

---

<sup>29</sup> Yusuf Al-Qardhawiy, *Kepemimpinan Islam* (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2016).

adalah orang yang terkemuka dan kenamaan (dalam bidang politik, kebudayaan, dan sebagainya).<sup>30</sup> Dalam penelitian ini adalah tokoh dalam bidang keislaman atau lebih spesifiknya tafsir al-Qur'an.

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, Nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantoro, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda (Kroef 1951, 166–171). Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka Nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia. Istilah ini, di Indonesia secara konstitusional juga dikukuhkan dengan Keputusan Presiden (Kepres) MPR No.IV/MPR/1973, tentang Garis Besar Haluan Negara Bab II Sub E. Kata Nusantara ditambah dengan kata wawasan.<sup>31</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tokoh nusantara adalah orang yang berpengaruh besar/berjasa/menciptakan perubahan di nusantara. Misalnya tokoh pada bidang pendidikan di nusantara beberapa di antaranya yaitu, Ki Hadjar Dewantara, Raden Ajeng Kartini, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan, dan Dewi Sartika.<sup>32</sup> Kemudian beberapa tokoh nusantara di bidang ekonomi yaitu, Mohammad Hatta, Frans Seda, Sjafruddin Prawiranegara, Radius Prawiro, dan Loekman Hakim.<sup>33</sup> Lalu tokoh nusantara di bidang seni rupa, beberapa di

<sup>30</sup> KBBI V Daring

<sup>31</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih* Vol. 1, Nomor 1, Januari – Juni 2016, hlm. 3.

<sup>32</sup> Dian Ihsan, "6 Pahlawan Nasional yang Berjuang Tingkatkan Pendidikan Indonesia", Kompas.com, 10 November 2022, diakses pada 26 Januari 2024, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/10/113208071/6-pahlawan-nasional-yang-berjuang-tingkatkan-pendidikan-indonesia?page=all>

<sup>33</sup> Antique, "Tujuh Tokoh Berjasa di Bidang Ekonomi", VIVA.co.id, 10 November 2018, diakses pada 26 Januari 2024, <https://www.viva.co.id/berita/bisnis/1092763-tujuh-tokoh-berjasa-di-bidang-ekonomi>

antaranya yaitu, Affandi Koesoema, Abdullah Suriosubroto, Barli Sasmitawinata, Basuki Abdullah, dan Djoko Pekik.<sup>34</sup> Kemudian tokoh nusantara di bidang tafsir al-Qur'an yang cukup dikenal masyarakat beberapa di antaranya yaitu, Syaikh Abdurrauf As-Sinkili, K.H. Muhammad Soleh bin Umar As-Samarani, K.H. Bisri Musthofa, Buya Hamka, dan Quraish Shihab.<sup>35</sup>

## 7. Definisi Komparasi

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Ilmiah (1986: 84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Menurut Nazir (2005: 58) penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

## C. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif tokoh nusantara dan penelitian mengenai pemikiran/karya dari Bisri Musthofa dan Syu'bah Asa memang bukan kali pertama dilakukan. Sejauh pembacaan dan penelusuran penulis mengenai tema terkait, ditemukan

<sup>34</sup> Abdul Hadi, "Mengenal Tokoh-Tokoh Karya Seni Rupa Indonesia", *tirto.id*, 24 Januari 2022, diakses pada 26 Januari 2024, <https://tirto.id/mengenal-tokoh-tokoh-karya-seni-rupa-indonesia-giQv>

<sup>35</sup> Widi Hermawan, "Mengenal Tokoh Mufasir Indonesia", Bentang Pustaka, 27 Agustus 2019, diakses pada 26 Januari 2024, <https://bentangpustaka.com/mengenal-tokoh-mufasir-indonesia/>

banyak penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan baik dalam bentuk skripsi, tesis, artikel, dan lain sebagainya. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu mengenai tema terkait:

1. Skripsi berjudul *“Khilafah dalam al-Qur’an Menurut Mufassir Indonesia dan Implementasinya”* karya Izza Azminatul Hikmah mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada tahun 2021. Dalam prosesnya, metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian study pustaka dengan fokus penelitian kualitatif yang berkaitan dengan konsep kegiatan library research. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini fokus membahas mengenai *khilafah* dan implementasinya di Indonesia. Hasilnya adalah ditemukan sebuah titik kunci terhadap terwujudnya suatu konsep tentang Khilafah Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Indonesia Dan Implementasinya. Adapun konsep dalam mengimplementasikan khilafah terhadap negara Indonesia yaitu dengan membentuk suatu pergerakan-pergerakan islam, membentuk Pancasila dan UUD.
2. Artikel berjudul *“Kriteria Pemimpin dalam al-Qur’an (Analisis Tafsir as-Sya’rawi dalam Surah as-Saff Ayat 2-3 dan Surah al-Baqarah Ayat 124 dalam Kitab Tafsir as-Sya’rawi)”* karya Nafiza Fadia Anwar pada tahun 2023. Penelitian ini fokus mengkaji tentang kriteria pemimpin dalam al-Qur’an (analisis tafsir Sya’rawi dalam surah As-Saff: 2-3 dan Al-Baqarah: 124. Jenis penelitian ini termasuk kedalam metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini adalah dalam al-Qur’an disebutkan ada empat sifat yang harus dipenuhi oleh para nabi, yang pada hakikatnya adalah pemimpin umatnya. *pertama, al-Sidq, kedua, al-Amanah, ketiga, al-Fatanah, keempat, at-Tablig.*
3. Artikel berjudul *“Kontekstualisasi Ayat-Ayat tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Studi Fenomena Politik Identitas Indonesia)”* karya dari Rani Martia Sari, Muhammad Noupal, dan Deddy Ilyas pada tahun 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian berbasis pustaka (library research) yaitu Penelitian dilakukan dengan cara mengambil sumber datanya dari kepustakaan, kemudian menyeleksi data-data tersebut, dan menelaah

data-data tersebut. Penelitian ini pada dasarnya terfokus kepada sumber ayat-ayat yang membahas tentang kepemimpinan serta bagaimana Fenomena Politik Identitas Indonesia.

4. Artikel berjudul “*Konse Kepemimpinan Menurut Syu’bah Asa*” karya Munadzir pada tahun 2017. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis, yang difokuskan pada buku Dalam Cahaya Alquran: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik karya Syu’bah Asa terkait ayat-ayat kepemimpinan. Hasil studi menunjukkan bahwa Syu’bah Asa menafsirkan surat Alnisa’ ayat 58 sebagai anjuran bagi para pemimpin untuk bersikap adil dan bijaksana, dan setiap warga negara berkewajiban untuk mentaati pemimpinnya sesuai dengan anjuran surat Alnisa’ ayat 59.
5. Skripsi berjudul “*Kepemimpinan dalam al-Qur’an Perspektif Bisri Musthofa (Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan dalam Tafsir Al-Ibriz)*” karya Itmamul Wafa mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2023. Penelitian ini termasuk penelitian normatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis studi pustaka atau *library research*. Sumber utama dari penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Ibriz li Ma’rifat Tafsiril Qur’an al- Azizi Karya Kyai Bisri Musthofa. Penelitian ini menghasilkan, *pertama*, bahwa terdapat enam sifat yang harus ada pada pemimpin dalam perspektif Bisri Musthofa. *Kedua*, keenam sifat- sifat tersebut sesuai dengan *grand theory* kepemimpinan yang sudah lama berkembang, yaitu teori perilaku, teori kepemimpinan transaksional dan transformasional, teori kepemimpinan implisit dan kontingensi, serta teori kepemimpinan kharismatik, dan dengan Wawasan Kebangsaan Indonesia.
6. Skripsi berjudul “*Kepemimpinan Ideal Menurut Yusūf al-Qardhāwī dalam Kitab Fiqh al-Dawlah (Studi Ma’āni al-Hadīst)*” karya Eva Fahmadia Wahidah Rahmah mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi ma’āni al-hadīst. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menekankan terhadap analisa dan kajian teks, dalam

menggunakan buku dan literature lainnya dalam mencari dan informasi data. Serta teori yang digunakan ialah teori kepemimpinan ideal yang digagas oleh Ibn Taymiyah. Hasil penelitian ini sebagai berikut, 1) Kepemimpinan ideal prespektif hadits ialah pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya, bertanggung jawab (*ghair mudlayya*'), pemimpin harus berlaku adil, pemimpin harus menebarkan kasih sayang. 2) Pemaknaan Yūsuf al-Qardāwi tentang hadits-hadits kepemimpinan ideal dalam kitab Fiqh al-Dawlah, secara umum setidaknya ada tiga kriteria dalam memilih seorang pemimpin, diantaranya: amanah, adil, menebarkan kasih sayang.

Berdasarkan penelusuran penulis mengenai penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an perspektif tokoh nusantara, yaitu tepatnya komparasi antara pemikiran Bisri Musthofa dan Syu'bah Asa. Penelitian-penelitian terdahulu memang banyak yang membahas tema yang sama, yaitu mengenai kepemimpinan dalam al-Qur'an atau mengenai karya dan pemikiran dari Bisri Musthofa dan Syu'bah Asa, tetapi yang secara khusus mengomparasikan pemikiran keduanya terbukti belum ada. Dengan ini penulis beranggapan bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan.

#### D. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan ke bumi sebagai petunjuk bagi semesta alam. Al-Qur'an merupakan solusi untuk permasalahan apapun yang terjadi di bumi, termasuk masalah kepemimpinan yang tengah penulis teliti dalam penelitian ini. Al-Qur'an menjawab permasalahan kepemimpinan yang terjadi di masyarakat melalui beberapa ayat-ayat kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Terdapat banyak ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an beberapa di antaranya adalah al-Baqarah ayat 30, al-Baqarah ayat 124, an-Nisā' ayat 58 dan an-Nisā' ayat 59. Al-Qur'an biasa menyebut istilah pemimpin atau kepemimpinan dengan beberapa sebutan yaitu, *khalifah*, *imam*, dan *ulil amri*.

Penulis mencoba mencari solusi melalui ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an atas situasi yang terjadi di

Indonesia menjelang pemilu 2024, di mana seluruh rakyat disibukkan dengan pembahasan mengenai pemilu, baik mengenai persiapannya, visi misi calon pemimpinnya, juga gaya kampanye para calon pemimpin. Kemudian timbul keresahan penulis akan adanya janji-janji calon pemimpin yang sering tidak terealisasi, situasi saling sikut antara para pendukung calon pemimpin, dan banyak beredarnya berita yang kebenarannya masih harus dipertanyakan.

Untuk memahami makna dan maksud dari ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an penulis meneliti pemikiran dari para tokoh nusantara yang ahli di bidang ini yaitu Bisri Musthofa dan Syu'bah Asa. Untuk memahami pemikiran mereka mengenai ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an, penulis menggunakan karya tafsir mereka sebagai sumber penelitian primer, yaitu kitab tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Musthofa dan buku *Dalam Cahaya al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial politik* karya Syu'bah Asa.

Tokoh nusantara dipilih karena pada hakikatnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk diterapkan secara langsung pada kehidupan sosial di Indonesia ini. Pemikiran dari tokoh yang memang berasal dari Indonesia diharapkan akan relevan dengan realita kehidupan sosial di Indonesia ini sehingga kontekstualisasi pemikiran Bisri Musthofa dan Syu'bah Asa mengenai ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an dapat nyata dilakukan.

Berikut penulis sertakan kerangka berpikir dalam bentuk bagan agar dapat lebih mudah untuk dipahami:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

